

# **Aksi Pencegahan Lebih Utama dalam Mengatasi Penyakit Sosial**

*By Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA*

*Universitas Medan Area*

*9 September 2019*

***Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode September 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Kalau kita perhatikan judul ini, ada kata pencegahan dan ada kata penyakit sosial. Dalam istilah ilmu kedokteran ada istilah diagnosa atau menganalisis tentang terjadinya suatu penyakit dan ada istilah terapi atau upaya mengobatinya. Kalau kita perhatikan, tentu yang lebih utama itu adalah melakukan pencegahan. Tetapi melakukan pencegahan itu tidak sederhana, karena akan memperkecil peluang-peluang terjadinya penyakit sosial. Maka terlebih dahulu mari kita lihat apa sebenarnya penyakit sosial itu dan bagaimana melakukan pencegahan terhadap penyakit sosial.

Dalam sejumlah literatur maupun informasi lain, penyakit sosial itu adalah kondisi seseorang atau sekelompok orang yang berada pada titik terendah dari suatu nilai atau norma yang dianggap positif. Salah satu nilai yang dianggap positif misalnya adalah pemurah atau senang berbagi. Tapi kalau seseorang itu hanya berbagi atau berinfaq satu atau dua kali dalam satu tahun, atau dalam seumur hidupnya, maka itu dianggap titik terendah. Norma gotong royong juga dianggap sesuatu yang baik. Kalau seseorang berada di suatu tempat dimana masyarakatnya menggalakkan gotong royong, tetapi sepanjang tinggal di tempat itu ia hanya sekali saja hadir untuk ikut bergotong royong, sesungguhnya orang ini melakukan suatu penyimpangan.

Tetapi dalam kaitannya dengan masalah penyakit sosial ada beberapa hal yang dikategorikan sebagai penyakit sosial. Misalnya meminum minuman keras, penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual di luar nikah atau dengan bahasa yang lebih tegas yaitu perzinahan. Kemudian perjudian, yang dampak sosialnya jauh lebih besar dari keuntungan yang dihasilkan. Memang ada orang yang menjadi kaya karena berjudi, tapi jumlah itu kecil jika dibandingkan dengan jumlah orang yang dirugikan atau menjadi miskin dan hancur rumah tangganya karena menyenangi perjudian itu. Kemudian masalah korupsi, perkelahian antar

pelajar, itu semua dianggap sebagai penyakit-penyakit sosial. Atau yang lebih umum, semua tindakan kriminalitas yang dapat mengganggu stabilitas pribadi maupun bersama, seperti halnya perampokan atau begal, penjambretan, dan yang paling tinggi adalah sampai pada tingkat pembunuhan.

Oleh karena itu kalau kita lihat penyebab-penyebab dari penyakit sosial ini pada umumnya bermula atau berawal dari rumah tangga. Karena secara teori, keluarga (orang tua dan saudara-saudara) membentuk karakter pertumbuhan seseorang. Secara tidak disadari pembentukan karakter lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Penyebab selanjutnya yang paling banyak adalah karena faktor ekonomi, karena bagaimanapun ekonomi itu adalah kebutuhan. Begitu kita lahir, kebutuhan kita sudah ada. Faktor selanjutnya yaitu lingkungan-lingkungan yang terlalu bebas, tidak memiliki norma-norma yang mengikat sehingga orang menjadi lepas. Kemudian ada faktor lain, misalnya kebijakan-kebijakan yang tidak tegas, yang diambil oleh mereka yang punya kewenangan. Pemerintah tidak membuat kebijakan-kebijakan yang tegas di dalam mengadili orang perorang.

Oleh karena itu sekarang bagaimana mengatasinya? Cara yang pertama, sebetulnya cukup tumbuhkan keluarga yang di dalamnya agama benar-benar ditanamkan. Karena agama ini mengingatkan dirinya kepada nilai-nilai yang luhur. Maka ketika orang sudah beragama dengan sendirinya akan berkurang keinginannya terutama nafsunya kepada hal-hal yang negatif.

Allah Swt. berfirman di dalam surat Yusuf ayat 53 yang artinya, *“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

Ini contoh yang disebutkan di dalam surat Yusuf bahwa Nabi Yusuf mengakui sendiri kalau ia tidak mampu mengendalikan hasrat-hasrat biologisnya dan keinginan-keinginan lainnya itu kecuali kalau ia mendapat rahmat dari Allah. Rahmat dari Allah itu adalah memahami ajaran agama sampai kepada mengamalkannya.

Hal yang senada dengan kisah tadi terdapat dalam surat Al-Jatsiyah ayat 23 yang artinya, *“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuannya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”*

Jadi, ketika orang tidak beragama, maka nafsunya, syahwat biologisnya akan menonjol dan tidak terkendali. Ketika tidak terkendali maka inilah yang menjadi pendorong apabila ada lingkungan atau situasi yang memungkinkannya. Dalam kajian hukum ada istilah kemauan dan kesempatan. Kemauan inilah yang diredam oleh agama, dengan keyakinan kepada Allah. Kesempatan itu adalah lingkungan yang memberikan peluang kepadanya. Maka keduanya harus diatasi.

Cara mengatasi penyakit sosial yang kedua adalah dengan memelihara segala sesuatu yang masuk ke dalam tubuh, yang berupa makanan atau minuman. Ajaran Islam sangat menekankan dan mengatur mengenai makanan, harus yang halal. Karena makanan itulah yang membuat kita menjadi bisa memiliki energi atau tenaga. Kalau sumber tenaganya tidak baik maka tenaga itu cenderung bisa diarahkan kepada hal-hal yang salah. Sebagaimana Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Baqarah ayat 188 yang artinya, *“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu menyuap*

*dengan harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”*

Bahkan dalam surat Al-Baqarah ayat 186, ketika ada orang yang bertanya kepada Nabi, “*Ya Rasulullah, kenapa do’a saya sepertinya tidak pernah dikabulkan?*” Rasul menjawabnya, “*Coba kamu periksa makananmu.*” Karena di dalam surat Al-Baqarah ayat 186 itu ditegaskan bahwa do’a akan dikabulkan oleh Allah jika kita memenuhi perintahnya, termasuk perihal makanan itu. Karena memang ada pengaruh dari makanan yang kita makan itu terhadap cara berpikir kita.

Makanan akan melahirkan darah, darah akan menghasilkan energi. Orang-orang yang mengonsumsi binatang buas karakternya cenderung menjadi kasar. Sebaliknya masyarakat yang mengharamkan protein hewani atau vegetarian, mereka lebih lembut. Yang menjadi masalah adalah bukan jenis makanan haramnya, karena makanan haram itu jumlahnya tidak banyak. Prosesnyalah yang sekarang menjadi masalah, sering orang berbuat sedemikian rupa sehingga melakukan kezaliman.

Cara mengatasi penyakit sosial yang ketiga adalah pengambil kebijakan yang sekaligus menjadi teladan agar penyakit sosial itu bisa dicegah. Tentu ini terpulang kepada para pemimpin, mereka harus memberi contoh. Dan di dalam mengambil kebijakan tentu harus berpihak kepada sesuatu nilai yang dianggap benar. Nilai-nilai yang dianggap benar itu tentu saja agama dan nilai-nilai yang disepakati, termasuk adat istiadat yang dianggap benar. Sehingga penyimpangan-penyimpangan itu lebih awal diatur dengan hal-hal yang sangat ketat.

Contohnya masalah pencurian, orang yang korupsi itu sebenarnya sama dengan mencuri, walaupun tidak dengan tangannya, tetapi dengan kebijakannya. Maka hukum Islam mengharuskan untuk memotong tangannya, itulah balasan terhadap perbuatannya, itu siksa

dari Allah. Bukan hanya balasan yang diberi manusia, namun juga merupakan siksa dari Allah. Allah itu keras memberikan peringatan, keras memberikan hukuman, tetapi juga bijaksana.

Terakhir sekali, bagaimana upaya melakukan pencegahan itu? Yang paling utama, mari kita anggap bahwa penyakit sosial itu adalah musuh bersama. Kemudian secara individual kita berupaya menanamkan rasa beragama, karena itu akan menangkal kecenderungan-kecenderungan kita dari memperturutkan keinginan yang tidak benar. Sebaliknya akan mendorong kita untuk melakukan hal-hal yang benar.

Kemudian di bagian lain, suasana atau dalam bahasa lainnya yaitu atmosfer itu perlu diciptakan. Karena itu memilih teman harus hati-hati, karena ia bisa membawa kita. Begitu juga dalam hal memilih jiran. Ketika kita membeli rumah, yang diperhatikan bukan banjir atau tidaknya saja, walaupun itu penting. Kalau banjir, tanah atau rumah masih bisa ditinggikan. Tetapi kalau tetangga tentu sangat sulit.

Terakhir tentu pemerintah sebagai pengambil kebijakan, termasuk pemberian sanksi hukuman yang keras dan tegas. Mudah-mudahan dengan cara seperti itu penyakit sosial dapat dieliminir, diperkecil. Sehingga yang muncul adalah sesuatu yang menyenangkan dalam kehidupan bersama.

*Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*